

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang berasaskan antara lain keadilan, kemitraan, *transparansi* dan *universal* serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip perekonomian Islam. Ada tiga hal yang menjadi tujuan pengembangan perbankan yang berdasarkan prinsip Islam (Aliyah, 2010). Pertama, memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak dapat menerima konsep bunga. Kedua, terciptanya *dual banking system* di Indonesia yang mengakomodasikan, baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah yang akan melahirkan kompetisi yang sehat dan perilaku bisnis yang berdasarkan nilai-nilai moral, yang pada gilirannya akan meningkatkan *market disciplines*. Ketiga, mendorong peran perbankan dalam menggerakkan sektor riil dan membatasi kegiatan spekulasi atau tidak produktif, karena pembiayaan ditujukan pada usaha-usaha yang berlandaskan nilai-nilai moral (Siregar dan Nasirwan, 2008 dalam Aliyah, 2010).

Sejak diterbitkannya Undang-Undang (UU) No. 72 Tahun 1992 yang kemudian diperbaharui dengan UU No. 10 Tahun 1998, keberadaan perbankan Islam di Indonesia telah mendapat pijakan yang kokoh untuk beroperasi sebagai bank yang berdasarkan prinsip bagi hasil. Bank Islam yang berbasis bagi hasil diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi

masyarakat (Yuliana, 2000). Perbankan syariah memiliki peran dan fungsi

sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Fathoni, 2011).

Margono (2008) menyatakan bahwa salah satu hal mendasar yang membedakan bank konvensional dengan bank syariah adalah perbedaan dalam pembayaran imbalan kepada pemilik dana (investor), baik pembayaran imbalan dari bank ke nasabah atau dari peminjam dana bank ke bank. Dalam mekanisme perbankan konvensional pembayaran imbalan menggunakan instrumen bunga, dimana besarnya imbalan telah ditetapkan diawal perjanjian. Sedangkan mekanisme pembayaran imbalan pada perbankan syariah adalah menggunakan instrumen bagi hasil, yaitu imbalan yang diterima berdasarkan hasil usaha yang diperoleh. Perbedaan bagi hasil dan bunga dapat dijelaskan secara rinci yaitu sebagai berikut:

TABEL 1.1.
Perbedaan Bunga Dan Bagi Hasil

Bunga	Bagi Hasil
a. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	a. Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
b. Besarnya prosentase berdasarkan pada jumlah uang modal (yang dipinjamkan).	b. Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
c. Jumlah pembayaran tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang membaik	c. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.

d. Pembiayaan bunga tetap seperti yang dipinjamkan.	d. Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
e. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam.	e. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber: Prayitno (2012)

Karina (2010) menyatakan bahwa adanya penggunaan sistem bagi hasil ini akan menimbulkan hal-hal yang positif. Pertama, memungkinkan para nasabah untuk ikut mengontrol perkembangan bank melalui fluktuasi *profit* yang diterima dan tidak berhubungan dengan fluktuasi suku bunga bank. Kedua, memperkuat eksistensi uang serta produk-produk bank syariah yang ditawarkan, dan sekaligus diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS), dengan adanya pengawasan ini nasabah akan merasa lebih aman menabung atau melakukan investasi pada bank syariah.

Akan tetapi terdapat pula kelemahan dalam sistem bagi hasil pada perbankan bank syariah, yaitu risiko yang tinggi dan ketidakpastian yang lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional (Yuliana, 2009). Dari hasil penelitian *Center For Bussines And Islamic Economic Studies* (1992) dalam Yuliana (2009), menunjukkan bahwa 17,7 % nasabah bank syariah mengatakan bahwa bagi hasil bank syariah adalah tidak pasti dan bagi hasil yang diberikan bisa lebih rendah bila dibanding dengan sistem non syariah. Sistem bagi hasil memang memberikan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi karena bagi hasil berdasarkan pada

Sistem bagi hasil membuat besar kecilnya keuntungan yang diterima nasabah depositan (*penabung/shahibul maal*) mengikuti besar kecilnya keuntungan bank syariah. Penyaluran dana depositan yang terkumpul akan ditempatkan oleh bank syariah ke sektor-sektor usaha produktif (pembiayaan) yang menghasilkan *profit*. Semakin tinggi hasil usaha maka semakin besar pula keuntungan yang dibagikan bank kepada depositannya. Namun jika keuntungannya kecil otomatis semakin kecil pula keuntungan yang dibagikan bank kepada depositannya (Mulyo dan Mutmainah, 2012).

Rini (2000) dalam Mulyo dan Mutmainah (2012) menyatakan bahwa konsep bagi hasil hanya bisa berjalan jika dana depositan di bank diinvestasikan terlebih dahulu ke dalam usaha, barulah keuntungan usahanya dibagikan. Berbeda dengan simpanan depositan di bank konvensional, tidak peduli apakah simpanan tersebut disalurkan ke dalam usaha atau tidak, bank tetap wajib membayar bunganya, selain itu keuntungan yang diperoleh bank tidak dibagikan kepada depositannya. Sebesar apapun jumlah keuntungan bank konvensional, depositan hanya dibayar sejumlah persentase dari dana yang disimpannya saja. Kewajiban bank dalam membagi keuntungan yang didapat dengan memanfaatkan dana depositan melalui pembiayaan disebut *profit distribution* (Mulyo dan Mutmainah 2012).

Menurut Bank Indonesia (n.d.), *profit distribution* adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada depositan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya. *Profit distribution* diatur berdasarkan produk yang menjadi nilai depositan terhadap bank, serta persetujuan nisbahnya. Laba didistribusikan

antara deposan dan bank berdasarkan rasio yang telah ditentukan sebelumnya (Iqbal dan Mirakhor, 2007 dalam Mulyo dan Mutmainah, 2012). Oleh karena itu pihak manajemen bank syariah harus memperhatikan betul tingkat *profit distribution* melalui pengelolaannya (*profit distribution management*). Prinsip pendistribusian hasil usaha dalam bank syariah atau lembaga syariah non-bank telah ditetapkan oleh MUI (Aliyah, 2010).

Dalam fatwa DSN No. 14/DSN-MUI/IX/2000 tentang prinsip distribusi bagi hasil dalam bank dan lembaga keuangan syariah, berikut ketentuannya:

- a) Pada prinsipnya, Lembaga Keuangan Syariah (LKS) boleh menggunakan prinsip bagi pendapatan/*revenue sharing* maupun bagi laba/*profit sharing* dalam pembagian hasil usaha dengan mitranya.
- b) Dilihat dari segi kemaslahatan (*al-ashlah*), dalam pembagian hasil usaha sebaiknya digunakan sistem *accrual basis*; akan tetapi, dalam distribusi hasil usaha hendaknya ditentukan atas dasar penerimaan yang benar-benar terjadi (*cash basis*).
- c) Penetapan sistem yang dipilih harus disepakati dalam akad.

Dalam butir fatwa diatas dijelaskan bahwa mekanisme dalam pembagian hasil usaha dalam LKS dapat menggunakan prinsip *revenue sharing* dan prinsip *profit sharing*. Bank syariah mendasarkan pada prinsip syariah yang mengedepankan prinsip *muamalah*, keadilan dan kebersamaan dalam berusaha, baik dalam memperoleh keuntungan maupun dalam menghadapi risiko. Dalam proses penghimpunan dana maupun penyaluran dana, bank syariah menerapkan

istilah bagi hasil dalam bentuk pembagian bagi pendapatan (*revenue sharing*)

maupun bagi laba (*profit sharing*) (Rijal dkk, 2009 dalam Susana, 2011). Islam memberikan solusi dengan mengenalkan sistem *profit and loss sharing* pada kegiatan investasi, *margin* pada transaksi jual beli serta *fee* pada kegiatan jasa sebagai insentif (Aliyah, 2010).

Melalui pengertian *profit distribution* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Profit Distribution Management* (PDM) merupakan aktivitas yang dilakukan manajer dalam mengelola pendistribusian laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil bank syariah kepada deposannya (Mulyo dan Mutmainah, 2012). Manajer bank syariah dituntut untuk menjaga kualitas kinerjanya dalam mengelola dana depositan agar mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya sebagai penghimpun dan penyalur dana. Dengan demikian kemampuan manajemen bank dalam melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha dan pengelola investasi yang baik, akan sangat menentukan kualitas usahanya sebagai lembaga perantara dan kemampuannya dalam menghasilkan laba (Nurhidayati, 2009).

Permana (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin banyak bermunculan bank-bank baru maka persaingan antar bank dan lembaga keuangan lainnya pun tidak dapat dihindari, yang mana memiliki tujuan untuk memberikan kepuasan terhadap nasabah. Dalam kegiatan operasionalnya bank syariah mengeluarkan produk-produk jasa keuangan yang termasuk dalam kegiatan penghimpunan, penyaluran dan jasa keuangan lainnya. Produk dan jasa yang dapat diganti dengan produk pengganti lainnya yang muncul dalam bentuk

berbeda. Tetapi dapat memuaskan kebutuhan yang sama dari produk industri

Dalam hal ini bank konvensional dapat menjadi substitusi bagi nasabah bank syariah. Masyarakat memiliki pilihan untuk menjadi nasabah pada bank syariah maupun konvensional. Nasabah yang rasional mudah berpindah ke bank konvensional. Sedangkan nasabah yang emosional yaitu berkaitan dengan perasaan (kebanggaan, kenyamanan, keamanan dll) akan cenderung tetap menjadi nasabah pada bank syariah (Patimah, 2008).

Lembaga keuangan selain bank, diantaranya adalah asuransi, pasar modal, koperasi simpan-pinjam, leasing, pegadaian, dan modal ventura. Semuanya berusaha untuk mendapatkan dana dan atau menyalurkan dananya untuk kepentingan bisnis. Sehingga lembaga keuangan non-bank ini dapat menjadi substitusi bagi bank. Dengan makin canggihnya produk keuangan dan perkembangan perekonomian, maka perkembangan lembaga keuangan menjadi begitu cepat. Hal ini harus diwaspadai oleh perbankan syariah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa persoalan yang dihadapi bank syariah salah satunya adalah mencari investor, sekaligus bank syariah dituntut untuk menunjukkan kinerja yang berkualitas dalam penanaman modal yang prospektif serta menjanjikan. Persoalan tersebut merupakan tantangan bagi bank syariah untuk membangun kepercayaan pada masyarakat (investor) (Susana, 2011). Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu meningkatkan efisiensi kinerja manajemen bank syariah. Hal ini akan meningkatkan pendapatan bank dan memberikan keuntungan bagi investor sehingga kepercayaan masyarakat terhadap

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan lembaga keuangan lainnya yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin ketat ini harus diimbangi dengan manajemen yang baik, untuk bisa bertahan di industri perbankan (Lubis, 2010). Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa bertahan adalah kinerja (kondisi keuangan) bank. Apabila kinerja keuangan bank dapat berjalan dengan baik maka kinerja bank juga dapat berjalan optimal untuk menghasilkan keuntungan (Chamadiah, 2010).

Perbankan syariah juga harus menjaga kinerjanya, karena erat kaitannya juga dengan tipe depositan (Mulyo dan Mutmainah, 2012). Penelitian Karim dan Afif (2006) dalam Mulyo dan Mutmainah (2012) menyatakan bahwa depositan bank syariah di Indonesia terbagi dalam 3 segmentasi pasar, yaitu *sharia loyalist* (terdiri dari penganut agama yang patuh), *floating segment* (kombinasi agama dan kekuatan pasar) yang sensitif terhadap keuntungan dan *conventional loyalist*. Tipe-tipe depositan tersebut terbentuk dari alasan depositan dalam memilih bank.

Menurut penelitian Jannah (2003) dalam Hutabarat (2011) menyatakan bahwa masyarakat sebetulnya lebih berorientasi pada *profit* daripada agama, yang sebagian besar depositan mengincar keuntungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Permana (2010) bahwa motif nasabah menyimpan dana adalah *profit maximization*. Penelitian Maski (2010) juga menyebutkan bahwa dalam melakukan suatu tindakan, setiap individu tentu mempunyai pertimbangan-

Dalam teori ekonomi mikro perilaku nasabah dalam melakukan sesuatu didorong oleh suatu kepentingan dan kebutuhan. Hal ini juga berlaku bagi nasabah yang ingin menggunakan produk dan jasa perbankan. Sebagai seorang konsumen, nasabah secara rasional akan berusaha mencapai kepuasan maksimal dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Permana, 2010). Nasabah terlebih dahulu akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian, sebelum menabung atau berinvestasi pada suatu bank. Jika bank tersebut banyak memberikan keuntungan dan kemudahan maka ia akan menyimpan dananya pada bank tersebut, sehingga deposit perbankan syariah adalah deposit yang sensitif pada tingkat keuntungan (Nurhidayati, 2009).

Dengan demikian menjadi cukup penting untuk bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan, khususnya dalam menjaga kualitas tingkat bagi hasil bank yang diberikan kepada nasabahnya. Jika tingkat bagi hasil bank syariah terlalu rendah maka tingkat kepuasan nasabah akan menurun dan kemungkinan nasabah akan memindahkan dananya ke bank lain, dan akan memengaruhi tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut (Priyuni, 2010).

Dalam hal ini disimpulkan bahwa perilaku menabung di bank syariah paling dipengaruhi oleh tingkat bagi hasil (*profit distribution*) (Maski, 2010). Depositor akan selalu memperhatikan dan memperhitungkan tingkat bagi hasil yang diperoleh dalam investasi pada bank syariah. Logikanya jika tingkat bagi hasil terlalu rendah daripada bank lain terutama dengan suku bunga bank konvensional, maka tingkat kepuasan depositor akan menurun dan kemungkinan besar depositor akan memindahkan dananya pada bank konvensional. Karakteristik

nasabah yang demikian secara tidak langsung membuat manajemen bank syariah dituntut untuk melakukan *profit distribution management* (Mulyo dan Mutmainah, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah kinerja keuangan perbankan syariah berpengaruh terhadap manajer dalam mengelola pendistribusian laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil bank kepada nasabahnya. Karena penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian. Penelitian Mulyo dan Mutmainah (2012) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang ditunjukkan dengan rasio, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil, sehingga memengaruhi manajer dalam pendistribusian laba dan memengaruhi penetapan bagi hasil bank kepada nasabahnya.

Namun penelitian Dhika (2010) dan Aisiyah (2010) menunjukkan bahwa CAR tidak memengaruhi bank dalam penetapan bagi hasil. Kemudian penelitian Anggrainy (2010) dan Mustofa (2011) menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh pada perubahan laba. Penelitian ini juga akan menguji kembali variabel makro ekonomi seperti inflasi, karena terdapat pula perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Yuliana (2009) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap bagi hasil, sedangkan penelitian Azmy (2008) menunjukkan bahwa inflasi mampu memengaruhi pendapatan bagi hasil. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul

**“FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PROFIT DISTRIBUTION MANAGEMENT PADA PERBANKAN SYARIAH
(STUDI EMPIRIS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE
2010-2012)”.**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Mulyo dan Mutmainah (2012). Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dibuat mengikuti saran dan implikasi dari penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada penambahan variabel independen yaitu tingkat inflasi yang merujuk kepada penelitian Azmy (2008), sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kompilasi. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian ini mengubah periode penelitian dari tahun 2008-2011 menjadi tahun 2010-2012 untuk memperbarui penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas telah tersampaikan bahwa bank syariah perlu melakukan *profit distribution management* sehingga bank syariah mampu bersaing dengan bank lainya. Kondisi tersebut menyebabkan dalam penelitian ini muncul pertanyaan:

1. Apakah Kecukupan Modal (KM) berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) bank syariah di Indonesia?
2. Apakah Efektivitas Dana Pihak Ketiga (EDPK) berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) bank syariah di Indonesia?
3. Apakah Proporsi Pembiayaan Non Investasi (PPNI) berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) bank syariah di Indonesia?

4. Apakah Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) bank syariah di Indonesia?
5. Apakah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) bank syariah di Indonesia?
6. Apakah tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) bank syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah Kecukupan Modal (KM) berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) bank syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji apakah Efektivitas Dana Pihak Ketiga (EDPK) berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) bank syariah di Indonesia.
3. Untuk menguji apakah Proporsi Pembiayaan Non Investasi (PPNI) berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) bank syariah di Indonesia.
4. Untuk menguji apakah Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) berpengaruh

5. Untuk menguji apakah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) bank syariah di Indonesia.
6. Untuk menguji apakah tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) bank syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hal penting dari sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang diperoleh atau diterapkan setelah ditemukannya hasil penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bidang teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pemahaman, pengalaman serta ilmu pengetahuan baru mengenai perbankan syariah khususnya mengenai *profit distribution management*.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan kecukupan modal, efektivitas dana pihak ketiga, proporsi pembiayaan non investasi, proporsi dana pihak ketiga, penyisihan

c. Bagi Penulis Mendatang

Penelitian ini diharapkan menambah referensi dasar untuk kelanjutan penelitian pada masa mendatang sebagai konsep khususnya dibidang syariah.

2. Manfaat bidang praktik

a. Bagi Bank Umum Syariah (BUS)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perbankan syariah untuk meningkatkan kinerjanya dengan lebih baik berdasarkan hukum dan peraturan dari Al-Quran dan Al-Hadits.

b. Bagi manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi *profit distribution management* bank syariah di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab.

Adapun penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian yang menguraikan tentang latar belakang,

Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis yang dimaksudkan untuk memperjelas maksud penelitian dan membantu dalam berfikir secara logis, serta hipotesis yang digunakannya.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian yang menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

Bab V Penutup

Penutup merupakan bagian yang berisi tentang kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil pengolahan data dan disampaikan pula keterbatasan penelitian